



Lengger *Edu-Eco-Tourism* sebagai Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat

Lengger Edu-Eco-Tourism as Tourism Village Development Community Based

Niken Widyastuti¹, Krisna Mutiara Wati²

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

widyastuti_niken@ymail.com; krisna0290@gmail.com

Alamat: Jl. Sriwijaya Jl. Ringroad Barat, Area Sawah, Banyuraden, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55294; Telepon: (0274) 552489

Korespondensi penulis : widyastuti_niken@ymail.com

Article History:

Received: 12 Juni 2023

Revised: 10 juli 2023

Accepted: 14 Agustus 2023

Keywords: Lengger, Edu-Eco-Tourism, Tourism Village

Abstract: *Pagerharjo Village, Samigaluh, Kulon Progo is on the buffer of the Borobudur destination which has a variety of tourism resource diversity. One cultural attraction in Pagerharjo Village is the Lengger Tapeng dance. Lengger has become a local symbol for the Pegerharjo people. The natural, cultural and local wisdom tourism potential of the community, Pagerharjo tourism village has a great opportunity to be visited by many tourists. However, village governance, especially towards the development of a tourist village, has not been implemented professionally, resulting in the potential of the Pagerharjo tourism village not being widely known by tourists. The objectives of this PkM include: (1). Increasing tourism competitiveness, (2) Improving the technical quality of guiding tourists in the tourist village of Pagerharjo (3). Improving the ability of human resources in managing the marketing of tourism products in the Pagerharjo tourism village. The method of implementing this PkM is through outreach, observation, mentoring and evaluation. The results of PkM received a positive response from partners, which have raised awareness, concern for the importance of marketing and excellent service to improve the development of Pagerharjo Tourism Village, both through talk shows and excellent service training.*

Abstrak. Desa Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo berada di penyangga destinasi Borobudur memiliki berbagai keanekaragaman sumber daya pariwisata. Satu daya tarik budaya di Desa Pagerharjo adalah tarian Lengger Tapeng. Lengger telah menjadi simbolik lokal, untuk masyarakat Pegerharjo. Potensi wisata alam, budaya, dan kearifan lokal masyarakat, desa wisata Pagerharjo memiliki peluang yang besar untuk dikunjungi oleh banyak wisatawan. Namun, tata kelola desa khususnya ke arah pengembangan desa wisata belum diterapkan secara profesional, mengakibatkan potensi desa wisata Pagerharjo belum banyak diketahui oleh wisatawan. Tujuan dari PkM ini diantaranya: (1). Meningkatkan daya saing kepariwisataan, (2) Meningkatkan kualitas teknik memandu wisatawan di desa wisata Pagerharjo (3). Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melakukan tata kelola pemasaran produk wisata di desa wisata Pagerharjo. Metode pelaksanaan PkM ini melalui sosialisasi, observasi, pendampingan dan evaluasi. Hasil PkM mendapatkan respon yang positif dari mitra, dimana telah menumbuhkan kesadaran, kepedulian akan pentingnya pemasaran dan pelayanan prima untuk meningkatkan pengembangan Desa Wisata Pagerharjo, baik melalui *talk show* maupun pelatihan *service excellent*.

Kata Kunci: Lengger, Edu-Eco-Tourism, Desa Wisata

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling berkembang dalam perekonomian dunia, dan menjadi faktor penting dalam pembangunan sosial ekonomi suatu wilayah. Dalam bidang pengembangan kepariwisataan, potensi lokal (SDA, SDM, dan dukungan stakeholders) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan masyarakat dalam mengembangkan kepariwisataan. Untuk itu penting mendayagunakan potensi lokal berbasis masyarakat.

Desa wisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan karena dapat menjadi salah satu sumber pendapatan suatu daerah (Kristiana et al., 2016). Stimulasi program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata yang ada di desa dapat memberikan kesejahteraan hidup dan ekonomi masyarakatnya (Sembalun, 2018). Kabupaten Kulon Progo sebagai tujuan destinasi wisata memiliki banyak desa wisata salah satunya desa Pagerharjo. Desa tersebut mempunyai berbagai jenis potensi seperti kekayaan alam, seni dan budaya, hasil pertanian, flora, fauna, dan lain-lain. Berbagai kekayaan sumber daya yang dimiliki oleh desa Pagerharjo tersebut dapat menjadi peluang untuk usaha pengelolaan dan peningkatan kepariwisataan. Dalam bidang pengembangan kepariwisataan, potensi wilayah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan masyarakat. Potensi wilayah tersebut berupa sumber daya alam, sumber daya manusia (penduduk usia kerja, pendidikan yang berpendidikan), fasilitas, keberadaan organisasi lokal, sumber daya atraksi/budaya (kesenian dan industri kreatif). Semua hal tersebut merupakan sumber daya lokal yang berada dan milik masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan potensi wisata alam, budaya, dan kearifan lokal masyarakatnya, desa wisata Pagerharjo memiliki peluang yang besar untuk dikunjungi oleh banyak wisatawan. Namun, tata kelola desa khususnya ke arah pengembangan desa wisata belum diterapkan secara profesional, mengakibatkan potensi desa wisata Pagerharjo belum banyak diketahui oleh wisatawan. Hal tersebut terjadi karena tata kelola desa wisata yang belum bersinergi antar elemen pemangku kepentingan yang saling terkait di tengah masyarakat, terjadinya degradasi kearifan lokal, arah pengembangan desa wisata yang belum memiliki konsep yang jelas, kurangnya pengetahuan untuk melakukan inovasi produk wisata dari pengelola dan masyarakat serta produk wisata yang belum dikemas dengan menarik. Sehingga, implikasi dari masalah tersebut adalah menurunnya tingkat kunjungan wisatawan baik wisatawan asing

dan wisatawan lokal. Oleh sebab itu perlu intervensi berupa pendampingan oleh akademisi agar masyarakat mampu dan siap mengembangkan serta mengelola sumber daya lokal menjadi objek pariwisata yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat

Desa Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo berada di kawasan penyangga destinasi Borobudur memiliki berbagai keanekaragaman sumber daya pariwisata, meliputi alam dan budaya serta pengembangan ekowisata (*ecotourism*). Desa Pagerharjo menawarkan beberapa pilihan aktivitas wisata di antaranya adalah *camping outdoor*, *outbound*, *river tubing*, makrab (malam keakraban), *gathering*, dan *live in*. Untuk wisata alam, Desa Pagerharjo memiliki beberapa wisata alam, di antaranya adalah Kebun Teh Nglinggo, Puncak Suroloyo, Grojogan Watu Jonggol, Gunung Jaran Nglinggo dan juga Bukit Ngisis. Selain itu, satu daya tarik budaya yang ada di Desa Pagerharjo adalah tarian Lengger Tapeng. Tarian ini merupakan tarian khas Pagerharjo dan satu-satunya di DIY. Selain sebagai tarian khusus, Lengger telah menjadi simbolik lokal, untuk masyarakat Pagerharjo.

Secara umum, BUMDes Binangun Pagerharjo telah mengarahkan semua kegiatan menggunakan bingkai ke arah pengembangan desa wisata. Harapannya, semua bidang yang ada di desa seperti pertanian bisa fokus dalam produksi, namun hasil dan pengolahannya tetap padu dengan wisata, juga bagaimana produk hasil UMKM masyarakat lokal disana bisa dikemas, menjadi *storytelling*. Tetapi hasilnya ternyata belum maksimal. Masih terlihat potensi pariwisata yang besar dan beragam belum diikuti dengan pengelolaan yang baik dan terintegrasi. Selain itu, objek wisata terlihat kurang terawat dan tertata, jumlah fasilitas pendukung bagi beragam aktifitas wisatawan yang masih sangat minim dan kebanyakan fasilitas yang ada kurang terkelola dengan baik, terlihat dari kurang bersihnya lokasi objek, belum diperbaikinya fasilitas yang rusak, serta vegetasi yang terlihat tumbuh secara liar. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan dan pemanfaatan objek wisata saat ini masih bersifat sendiri-sendiri dan tidak terorganisir dengan baik, ditambah lagi kualitas SDM lokal dalam melayani wisatawan masih rendah. Kendala lain yang terjadi terletak pada masalah-masalah substansial seperti esensi pariwisata berkelanjutan itu sendiri dari setiap aktivitas pengelolaan desa wisata, pasar dan pemasaran, serta dampaknya bagi berbagai lapisan masyarakat.

Disini *Lengger Edu-eco-tourism* menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan desa wisata yang ada di Pagerharjo. Didalamnya terdapat pola pendampingan bentuk pemasaran terkait strategi pengembangan desa wisata dengan kearifan lokal yang ada, pelatihan pelayanan prima

atau *service excelent* kepada *customer*, kebiasaan atau adat desa yang harus dilestarikan yang nantinya dapat dikemas menjadi *story telling*.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan empat tahapan, diantaranya sosialisasi, observasi, pendampingan, dan evaluasi. Hasil dari kegiatan ini yaitu terdapat peningkatan pemahaman dan kesadaran dari masyarakat bahwa melalui *Lengger Edu-eco-tourism* dapat sebagai konsep pengembangan pariwisata lokal yang ada di desa Pengerharjo dan mampu membantu perekonomian desa.

METODE

Pelaksanaan kegiatan PKM untuk pengembangan desa wisata melalui *Lengger Edu-eco-tourism* berbasis masyarakat dilakukan di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo dan dilaksanakan dalam empat tahap yaitu tahap sosialisasi, tahap observasi, tahap pendampingan, dan tahap evaluasi. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan menyesuaikan kebutuhan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan PKM untuk pengembangan desa wisata melalui *Lengger Edu-eco-tourism* berbasis masyarakat dilaksanakan dalam empat tahap yaitu tahap sosialisasi, tahap observasi, tahap pendampingan, dan tahap evaluasi. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan menyesuaikan kebutuhan kegiatan.

1. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dimaksudkan dengan tujuan untuk memperkenalkan keanggotaan tim pelaksana dan program pendampingan yang akan dilaksanakan dengan mengundang para pemangku kepentingan (pemerintah desa) serta mitra pemberdayaan. Kegiatan ini diawali dengan pemaparan program oleh tim kepada mitra.

2. Observasi

Observasi merupakan tahapan kedua setelah tim pelaksana mendapatkan izin untuk melaksanakan program pengabdian. Kegiatan observasi merupakan kegiatan yang perlu dilakukan untuk menilai kondisi masyarakat yang menjadi mitra pemberdayaan. Dalam kegiatan observasi ini, team akan melakukan pengamatan terhadap kondisi masyarakat di Desa Pagerharjo dan potensi-potensi wisata yang akan dikembangkan. Pada survey awal ini, tim pendamping melakukan observasi berkaitan dengan kegiatan terkait dengan seni budaya, produk-produk lokal, agroekonomi dan potensi-potensi lain yang masih tersembunyi. Tujuan yang kedua adalah untuk

mengetahui upaya-upaya dan peran pemerintah desa, mitra dan masyarakat yang ada di desa Pagerharjo dalam rangka mengembangkan potensi wisata

3. Pendampingan

Metode kegiatan pendampingan yang akan kami lakukan tersebut dibawah ini:

- a. Pendampingan pembedayaan berupa pemetaan potensi lokal
- b. Pendampingan kesiapan mental dan sumberdaya manusia untuk bisa mengelola potensi pariwisata di wilayahnya secara mandiri dan berkelanjutan.
- c. Pendampingan pembuatan konsep *Lengger Edu-Eco-Tourism* sebagai konsep Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat

4. Evaluasi

Evaluasi kegiatan pendampingan ini perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pendampingan program pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di desa Pagerharjo. Tim pelaksana akan melakukan wawancara guna menilai tingkat pemahaman dari mitra pemberdayaan.

Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini Team akan dibantu oleh praktisi di bidangnya, terutama untuk pelatihan *service excellent* dengan dibantu oleh mahasiswa. Rekognisi dari kegiatan ini dapat dikonversi ke dalam kegiatan Merdeka Belajar bagi mahasiswa.

HASIL

Pagerharjo merupakan wilayah Kabupaten Kulonprogo yang berbatasan dengan Jawa Tengah. Wilayah ini memiliki potensi luar biasa, utamanya di sektor pertanian dan perkebunan. Desa Pagerharjo, Kapanewon Samigaluh ini juga memiliki beragam potensi wisata yang dari dulu hingga sekarang tetap eksis, di antaranya Kebun Teh Nglinggo, Puncak Suroloyo, Grojogan Watu Jonggol, Gunung Jaran Nglinggo dan juga Bukit Ngisis.

A. Kegiatan Talk Show di Radio

Saat ini Radio sebagai media massa yang efektif dalam penyebaran informasi, berbagai macam informasi bisa disampaikan dengan audio yang jelas dan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh pendengar. Terdapat perubahan cara masyarakat dalam mendengarkan radio di era digital saat ini. Perubahan ini disebabkan karena pendengar radio konvensional yang melakukan migrasi ke digital. Radio tetap bertahan di era digitalisasi karena kini radio juga memiliki

aplikasi streaming yang memungkinkan pendengar bisa menikmati siaran radio melalui perangkat gadget mereka.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang *Lengger Edu-eco-tourism* menjadi salah satu Program Siang di Radio Vedac pada Kamis, 15 Juni 2023 sebagai kegiatan Talk Show alternatif kegiatan pemasaran dalam pengembangan desa wisata yang ada di Pagerharjo, dimana bincang siang ini bersama tokoh-tokoh yang akan memberikan inspirasi pada pendengar.

Program Bincang Siang tersebut dipandu oleh Dr. KRT. Akhir Lusono, S.Sn., M.M sebagai Praktisi Budaya dan Pariwisata di DIY, dan pamateri lain dari BUMDes Binangun Desa Pagerharjo yaitu Sri Hardani, S.E. Program ini dibagi menjadi tiga pembahasan, yakni pariwisata inspirasi, sosok inspirasi dan karya inspirasi. Melalui episode pertama "Mendengar Indahya Pagerharjo" team PkM ingin membagikan informasi mengenai keindahan alam yang ada di desa Pagerharjo kepada pendengar melalui kaca mata seorang travel blogger. Program radio ini berupa talk show live dengan bentuk *one on one*. Proses pengerjaan produksi radio ini adalah sebuah episode program radio yang ditayangkan secara live selama satu jam di Radio Vedac FM, di 99 FM. Sri Hardani dari BUMDes Binangun Pegerharjo memaparkan bahwa Lengger saat ini telah menjadi Kekayaan Intelektual Komunal dapat berupa Warisan Budaya Tak Berbenda (*Intangible Cultural Heritage*) yakni produk dari praktik, ekspresi, representasi, keterampilan, atau pengetahuan tentang apa yang melingkupi budaya yang telah diwariskan antar generasi paling tidak selama 50 tahun. Lengger telah menjadi icon tersendiri untuk mengenal lebih jauh desa Pagerharjo. Generasi muda memiliki peran penting dalam melestarikan warisan budaya di daerahnya, Hardani dalam talk show menambahkan, kepedulian anak-anak muda terhadap kebudayaan kini telah meningkat dibuktikan dengan penjualan Wedang Rempah Lengger secara daring (*e-tailing*). Kualitas layanan elektronik *e-tailing* yang berorientasi pada persepsi pelanggan memberikan dampak signifikan terhadap kepuasan dan loyalitas pelanggan. Oleh karena itu, penilaian kesesuaian antara persepsi manajemen dan pelanggan dalam melihat kualitas layanan elektronik perlu dilakukan, Hardani berpesan kepada anak-anak muda untuk lebih peduli lagi, dengan mengingatkan masyarakat untuk mendaftarkan kekayaan intelektual komunalnya ke Kantor Wilayah Kemnkumham agar warisan budaya kita tidak hilang. Selain itu bagaimana pengembangan wisata yang ada di Desa Pagerharjo juga ada di pundak anak-anak muda desa Pagerharjo.

B. Pelatihan *Service Excellent*

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan seluruh pengelola desa wisata Pagerharjo seperti BUMDes, KWT, Pokdarwis, dan Pemerintah desa setempat tentang pengelolaan kualitas layanan dan penguasaan komunikasi. Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka di Kantor Kapanewon Pagerhajo.

Materi yang diberikan pada kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan “Komunikasi Efektif untuk *Service Excellence*”, terbagi menjadi tiga sub topik, yaitu:

1. Pengertian komunikasi efektif
2. Pengertian *service excellence*
3. Komunikasi efektif untuk *service excellence*.

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh sekitar 100 peserta yang terbagi dalam 3 sesi, perwakilan dari BUMDes, KWT, Pokdarwis dan Pemerintah desa setempat. Adapun dalam kegiatan PkM ini, team PkM dibantu oleh nara sumber yang handal di bidangnya, antara lain :

1. Hari Purwanto, S.E., beliau sebagai praktisi di bidang *Service Excellent*
2. Andi Purnawan Putra, beliau sebagai Wakil dari DEKRANASDA Kota Yogyakarta dan juga sebagai praktisi bidang *Quality Control (QC)* produk dan Pemasaran Daya Tarik Wisata.

Ketercapaian target dalam kegiatan pelatihan *Service Excellent* ini, antara lain:

1. Peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung Desa Wisata Pagerharjo.
2. Mampu melakukan perencanaan pelayanan yang baik yang meliputi:
 - a. *Tangible*: sesuatu yang sifatnya berwujud yang diberikan kepada pengunjung yang berwisata ke desa Pagerharjo.
 - b. *Reliability*: keandalan yang dimiliki Desa Wisata Pagerharjo.
 - c. *Responsiveness*: respon yang baik dari masyarakat/pengelola, seperti keramahan.
 - d. *Assurance*: jaminan akan keselamatan pengunjung yang berkunjung ke desa wisata Pagerharjo.
 - e. *Empathy*: mengerti dan memahami apa yang dibutuhkan oleh pengunjung
3. Mampu melakukan implementasi pelayanan prima yang meliputi 5 dimensi pelayanan

Berikut dokumentasi kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh team PkM kepada mitra di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Purworejo:



Foto-foto dokumentasi

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini hampir tidak ada kendala yang berarti karena hampir semua peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif bertanya serta berdiskusi membicarakan berbagai permasalahan komunikasi mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan

- a) Secara keseluruhan kegiatan Pengabdian Masyarakat sudah berjalan dengan lancar dan mendapatkan respon yang positif dari mitra. Program Pengabdian Masyarakat ini untuk menumbuhkan kesadaran, kepedulian akan pentingnya pemasaran dan pelayanan prima untuk meningkatkan pengembangan Desa Wisata Pagerharjo, baik melalui *talk show* maupun pelatihan *service excellent*.
- b) Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa memahami cara berkomunikasi dengan lebih efektif agar dapat memberikan *service excellence* sangat diperlukan oleh bagi para pengelola pariwisata di desa wisata untuk meminimalisir kesalahpahaman dengan para pelanggan. Maka dari itu, pelatihan “Komunikasi Efektif untuk *Service Excellence*” sangat membantu meningkatkan pemahaman mereka agar dapat berkomunikasi lebih baik dengan para pengunjung.
- c) Tujuan kegiatan ini sudah tercapai karena para peserta sudah mendapatkan bekal untuk berkomunikasi secara lebih efektif baik secara langsung maupun tidak langsung dengan para pengunjung agar dapat memberikan pelayanan yang prima.

Saran

Perlu adanya pelatihan-pelatihan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan dari mitra.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, M., & Nurdin, R. (2022). Pendampingan digital marketing untuk pengembangan desa wisata menggunakan media sosial. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 59-66.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355-369.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Nurjanah, N., & Yasir, Y. (2019). Komunikasi pariwisata dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat desa wisata di Kecamatan Bantan.

Pantiyasa, I. W., & Semara, I. M. T. (2019). Percepatan pengembangan desa wisata berbasis pendampingan melalui pelatihan homestay dan pramuwisata di Desa Pakseballi. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 1034-1040.

Saepudin, E. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 11(3), 227-234.